





hidup/Kawasan strategis pada Kabupaten Wonogiri Strategis Pusat Pelayanan Kawasan

### 3.1.1.2. Kondisi Eksisting Kawasan

Kabupaten Wonogiri pertama kali dibentuk pada tanggal 19 Mei 1741 dengan pusat awal pemerintahan berada di daerah Nglaroh. Pada Mei 2023, wilayah ini genap berusia 282 tahun sejak pembentukannya.

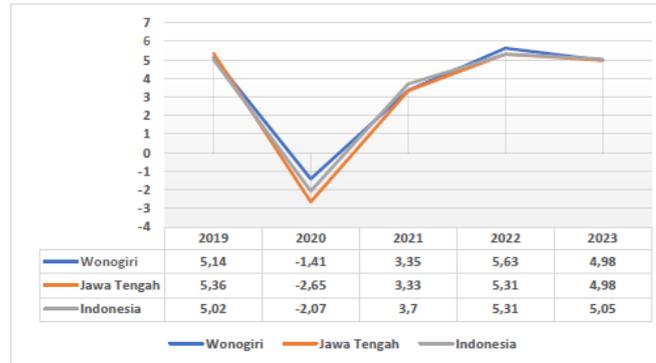
Menurut data tahun 2023 dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Wonogiri, total jumlah penduduk mencapai 1.072.582 jiwa, dengan rincian 535.734 jiwa perempuan dan 536.848 jiwa laki-laki. Seluruh penduduk tersebut tersebar di 25 kecamatan dengan luas wilayah keseluruhan sebesar 1.822,4 hektar. Dengan kondisi tersebut, rata-rata kepadatan penduduk di Kabupaten Wonogiri tercatat sebesar 588,6 jiwa per kilometer persegi. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepadatan penduduk di wilayah tersebut tergolong sedang dan cukup merata di berbagai kawasan:

- Penduduk terbanyak di Kabupaten Wonogiri tercatat berada di Kecamatan Wonogiri
- Penduduk paling sedikit di Kabupaten Wonogiri tercatat berada di Kecamatan Paranggupito
- Kepadatan penduduk paling tinggi tercatat di Kecamatan Jatisrono
- Kepadatan penduduk terendah tercatat di Kecamatan Paranggupito
- Luas wilayah terbesar terdapat di Kecamatan Pracimantoro.
- Luas wilayah tersempit terdapat di Kecamatan Puhpelem.

Pemilihan Lahan terdapat pada Kecamatan Jatisrono, dengan mempertimbangkan bahwa wilayah ini merupakan kecamatan terpadat dan paling ramai di Kabupaten Wonogiri, kondisi ekisting dapat menjadi

landasan dalam merancang agar rancangan dapat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah.

a. Keadaan Ekonomi

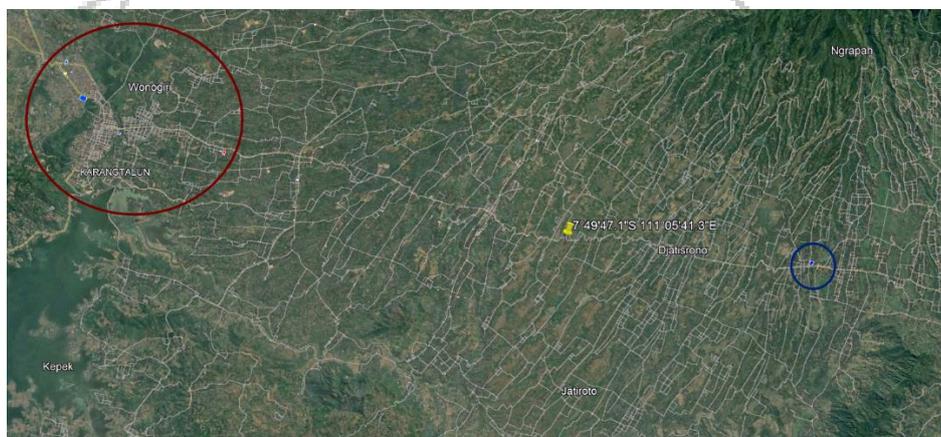


Gambar 3. 3 Grafik keadaan ekonomi Kabupaten Wonogiri

(Sumber: Profil Kesehatan Kab. Wonogiri Tahun 2023)

Tolak ukur pada perhitungan keadaan ekonomi adalah perbandingan antara usia penduduk tidak produktif pada suatu daerah, berdasarkan data BPS Kabupaten Wonogiri sebanyak 338.592 jiwa merupakan usia tidak produktif sedangkan sebanyak 733.990 jiwa yang berada pada usia produktif, sehingga dapat disimpulkan bahwa 100 penduduk yang berusia produktif harus menanggung 46 penduduk usia tidak produktif dengan rasio sebanyak 46,13%

b. Mapping Rumah Sakit Kabupaten Wonogiri



Gambar 3. 4 Mapping Rumah Sakit pada Kota dan Kabupaten Wonogiri

(Sumber:Olahan Pribadi 2025)

Pada Gambar 3.4 merupakan mapping yang dilakukan penulis pada saat menentukan titik lokasi untuk proyek perancangan Rumah sakit Kelas c pada Kabupaten Wonogiri. pada Gambar diatas lingkaran berwarna merah merupakan area wonogiei kota dengan jumlah rumah sakit sebanyak 7 pilihan rumah sakit, antara lain ;

NO	Nama Rumah Sakit	Tipe	Lokasi Rumah Sakit
1	RSUD Dr.. Soediran MS Wonogiri	B	Giriwono,Wonogiri
2	RSU Astrini	D	Kaliancar, Selogiri
3	RSU Hermina	C	Purworejo, Kec. Wonogiri,
4	RSU Muhammadiyah Selogiri	D	Selogiri, Nambangan, Selogiri
5	RSU Fitri Candra	D	Kaliancar, Wonogiri
6	RSU Mulia Hati	D	Wonokarto, Wonogiri
7	RSU Maguan Husada	D	Pracimantoro

Table 1 Mapping Rumah Sakit Kab. Wonogiri  
(Sumber: Profil Kesehatan Kab. Wonogiri 2023)

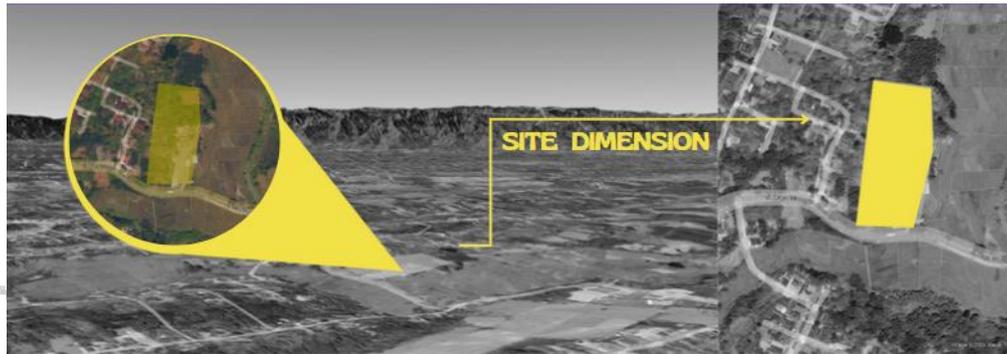
Pada peta ditunjukkan sebuah penanda berbentuk lingkaran biru yang menandai lokasi Rumah Sakit Umum Amal Sehat, yang berada di bagian paling ujung wilayah Kecamatan Wonogiri. Rumah sakit ini merupakan satu-satunya fasilitas layanan kesehatan setingkat rumah sakit yang menjadi penunjang utama kebutuhan medis masyarakat di tiga kecamatan di Kabupaten Wonogiri.

Pasien yang mendapatkan rujukan dari RSU Amal Sehat akan dirujuk pada rumah sakit RSUD Dr. Soediran MS Wonogiri yang terletak pada Kecamatan Giriwono Kabupaten Wonogiri yang harus menempuh jarak sejauh 35,5 km dengan estimasi waktu selama 1 jam perjalanan. Pada Pin yang berwarna kuning merupakan Area Lokasi yang dipilih untuk melakukan Perancangan Rumah Sakit Kelas c yang terletak pada Desa

Pandeyan Kabupaten Jatisrono, Kabupaten Wonogiri. dengan estimasi ke sakit RSUD Dr. Soediran MS Wonogiri selama 30 menit dengan jarak tempuh 22 km.

### 3.1.2. Data Tapak

Tapak perancangan terletak di kawasan Jalan Provinsi Wonogiri–Ponorogo, dengan penjelasan sebagai berikut ;



*Gambar 3. 5 Dimensi Tapak Rancangan  
(Sumber:Olahan Pribadi, 2025)*

- a. Letak Administratif ;, Jalan Raya Wonogiri-Ponorogo KM.25 Pandeyan, RT.01/RW.04, Pandeyan, Jatisrono, Kec. Jatisrono, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah 57691
- b. Luas Tapak ; 19,406.02m<sup>2</sup> (1,9 hektar)
- c. Batas Batas Tapak ;
  1. Utara ; Jalan Raya Ponorogo - Wonogiri
  2. Timur ; Area Perumahan Warga
  3. Selatan ; Lahan Kosong
  4. Barat ; Area Sawah

#### 3.1.2.1. Data Regulasi Tapak

Pada Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kabupaten Wonogiri, lokasi tapak memiliki ketentuan regulasi sebagai berikut ;

a. KDB (Koefisien Dasar Bangunan)

Berdasarkan fungsi jalan kolektor, KDB yang diizinkan pada lokasi tapak 70% KDB maksimal =  $70\% \times 19,406.02 = 11,643 \text{ m}^2$  (Luas Maksimal Lantai dasar)

b. KLB ( Koefisien Lantai Bangunan)

Berdasarkan fungsi jalan pada kolektor primer adalah  $1,8 \times 19,406.02 = 34.930$  (luas maksimal seluruh lantai)

c. KDH (Koefisien Dasar Hijau)

Berdasarkan fungsi jalan jalan kolektor primer, KDH yang diizinkan adalah  $10\% \times 19,406.02 = 1,940 \text{ m}^2$  (Luas Minimal Area Hijau)

d. Garis Sempadan Bangunan

Jalan Provinsi Wonogiri-Ponorogo :  $9,5 \text{ m}^2$

### 3.1.2.2. Data Mikro

Kondisi Lahan Perancangan ekisting merupakan lahan kosong serta area perkebunan pasif. Dalam proses pengumpulan data mikro yang dibutuhkan untuk proses perancangan, penulis melakukan survey langsung pada lokasi yang di pilih, selain itu penulis melakukan survey dengan bantuan platform yaitu *Predesign* yang dikembangkan oleh Trimble,Sketchup. Penulis menggunakan platform *Predesign* untuk melengkapi data tapak yang bersifat kontekstual serta keadaan klimatologi pada kawasan perancangan.

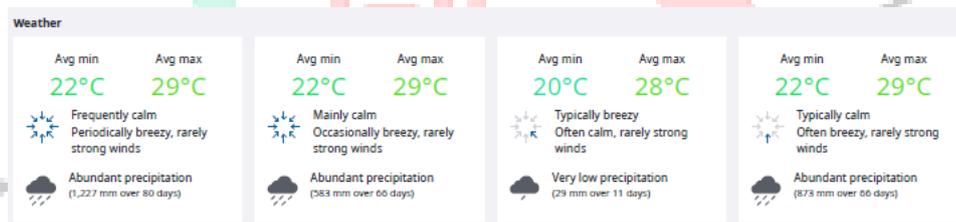
#### 3.1.2.2.1 Iklim dan Curah Hujan



Gambar 3. 6 Data Iklim Kecamatan Jatisrono  
(Sumber:Predesign.com)

Kecamatan Jatisrono memiliki jenis iklim muson tropis (*tropical monsoon climate*), yang ditandai dengan adanya dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Namun, musim hujan lebih mendominasi dibandingkan musim kemarau, sebagaimana dijelaskan pada Gambar 3.6. Musim hujan berlangsung dari bulan Desember hingga Juni, di mana curah hujan cenderung tinggi dan kondisi wilayah menjadi lebih lembap. Selanjutnya, pada bulan Juni hingga September, Kecamatan Jatisrono memasuki musim kemarau, ditandai dengan curah hujan yang jauh lebih rendah dan cuaca yang lebih kering. Kemudian, dari bulan September hingga Desember, musim hujan kembali hadir dengan peningkatan curah hujan yang signifikan. Meskipun terdapat pergantian antara musim hujan dan kemarau, suhu rata-rata di Kecamatan Jatisrono tetap stabil sepanjang tahun.

### 3.1.2.2.2 Suhu Udara

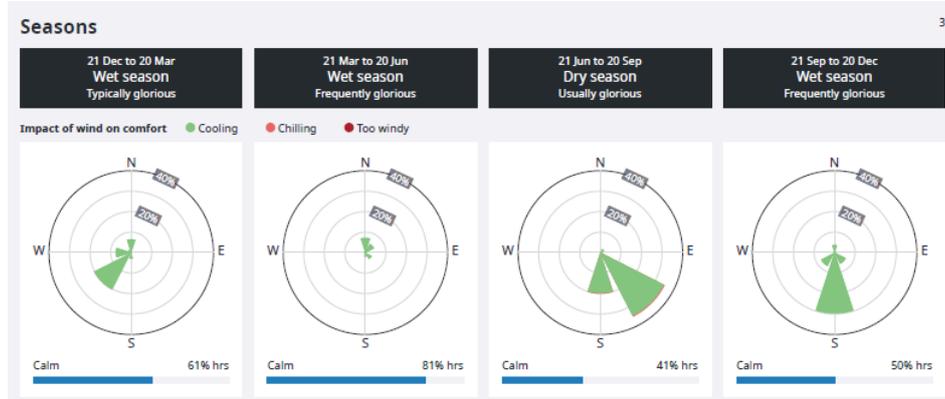


Gambar 3. 7 Suhu Udara Kecamatan Jatisrono

(Sumber:Predesign.com,2025)

Berdasarkan data suhu udara pada Gambar 3.7 pada Kecamatan Jatisrono Suhu minimum berkisar di angka 22°C, sedangkan suhu maksimum mencapai 29°C, menciptakan iklim yang relatif hangat dan nyaman untuk aktivitas masyarakat maupun ekosistem lokal sepanjang tahun. Hal ini menunjukan suhu yang relatif dingin dengan lebih sedikit suhu panas. Penting untuk penulis mengakomodasi kebutuhan pada saat musim penghujan maupun musim panas, respon yang dapat dilakukan pada area lahan adalah dengan membuat sumur sesapan dan untuk air hujan yang tidak dapat diresapkan harus dialirkan menuju jaringan drainase lingkungan yang sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam peraturan perundang-undangan (*Perda No 2 Th 2014 Tentang Bangunan Gedung\_Salinan, n.d.*)

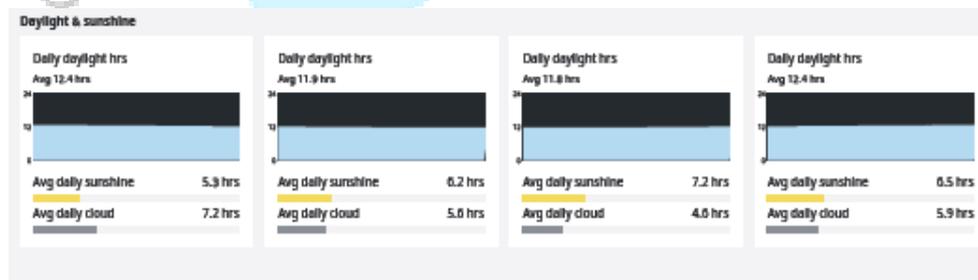
### 3.1.2.2.3 Orientasi Angin



Gambar 3. 8 Arah dan Frekuensi Angin pada area tapak (Sumber:Predesign.com,2025)

Selain suhu, terdapat pola angin pada kawasan yang dapat mempengaruhi kenyamanan termal pada pengguna ruang, pada Gambar 3.8 diatas, mengGambarkan sirkulasi arah angin sepanjang tahun, dimana pada periode Desember dan Maret tingkatwaktu tenang mencapai 20 % dan pada bulan Juni hingga September intensitas angin termasuk kedalam curah angin yang tinggi, arus angin dominan mengarah tenggara menuju kearah barat laut, respon yang dapat dilakukan adalah optimalisasi bukaan pada arah angin datang.

### 3.1.2.2.4 Orientasi Matahari



Gambar 3. 9 Orientasi Matahari (Sumber:Predesign.com,2025)

Pencahayaan alami menjadi aspek yang penting dalam desain bangunan pada tapak, pada Gambar 3.9 terdapat data yang menunjukkan durasi siang hari rata-rata 11,9 jam – 12,4 jam. Sinarnya mencapai rata-rata

7,0 hingga 8,2 jam perhari, sedangkan mendukung 4,6 jam-7,2 jam. Guna mengoptimalkan cahaya pada rumah sakit.

#### 3.1.2.2.5 Kebutuhan Termal dan Kualitas Udara (AQI)



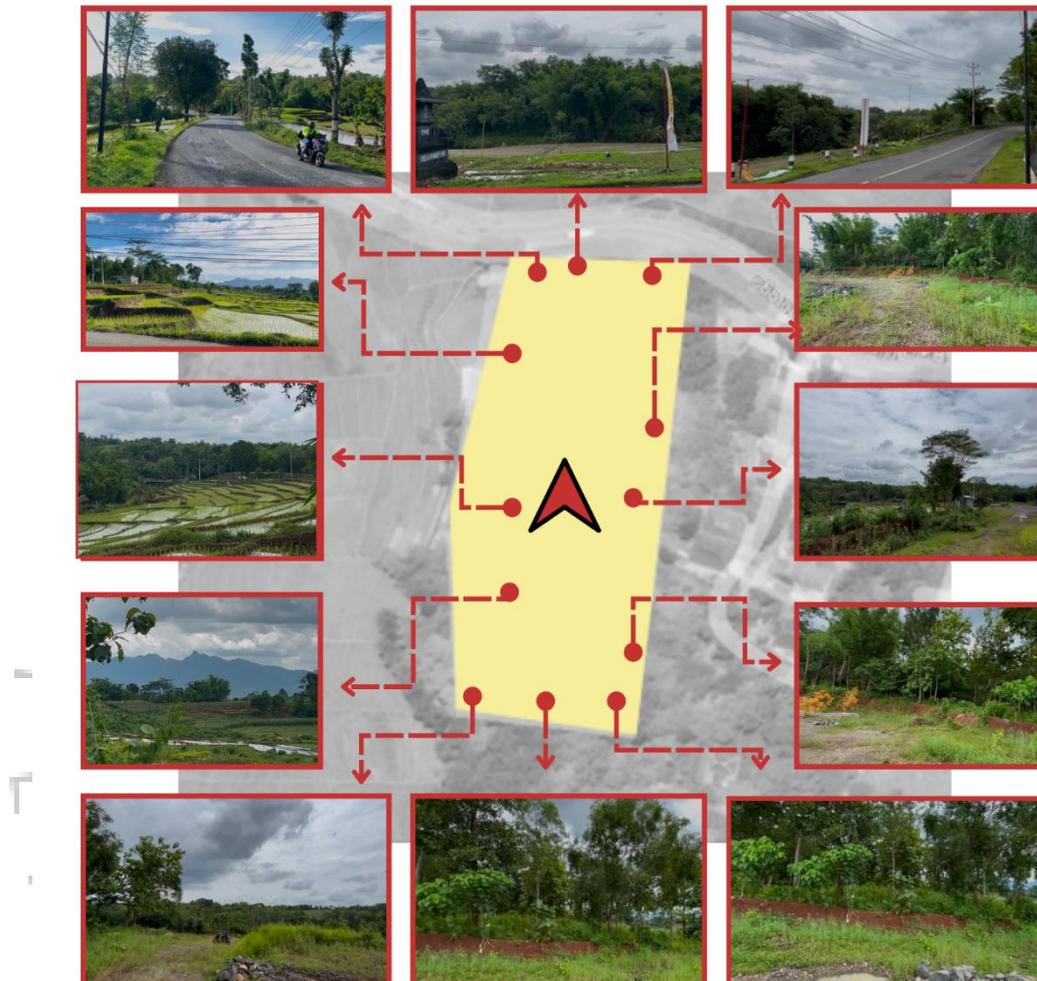
*Gambar 3. 10 Data Kualitas Udara Pada Kabupaten Wonogiri (sumber; IQAir,2025)*

Kualitas udara pada kawasan Kabupaten Wonogiri memiliki indeks AQI sebesar 60 persen yang tergolong pada kategori sedang. Pada Gambar 3.10 menyajikan data terkait kualitas udara di area sekitar tapak, dengan konsentrasi sulfur dioksida (SO<sub>2</sub>) mencapai 13,9 µg/m. Polutan ini umumnya berasal dari aktivitas industri

#### 3.1.2.2.6 Kebisingan

Tapak perancangan terletak di kawasan Jalan Provinsi Wonogiri–Ponorogo, tepatnya di Jalan Raya Wonogiri–Ponorogo KM 25, Dusun Pandeyan, RT 01/RW 04, Desa Pandeyan, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah, dengan kode pos 57691. Berdasarkan hasil pengukuran tingkat kebisingan yang ada pada area site termasuk kedalam kebisingan sedang

### 3.1.2.2.7 View



*Gambar 3. 11 View Pada Site  
(Sumber; Data Pribadi, 2025)*

View keluar tapak dapat dikategorikan

## 3.2. Tema Rancangan

Berdasarkan isu yang telah diidentifikasi dalam latar belakang serta tujuan yang ingin dicapai melalui perancangan Rumah Sakit Tipe C dengan spesialisasi pelayanan ibu dan anak di Kabupaten Wonogiri, maka dirumuskan strategi desain yang bertujuan untuk menjawab permasalahan kurangnya jumlah tempat tidur (TT) rumah sakit di wilayah tersebut. Perancangan ini diharapkan dapat menghadirkan fasilitas kesehatan yang mendukung peningkatan kualitas layanan bagi ibu dan

anak, mengingat indikator tersebut merupakan salah satu tolok ukur kesejahteraan keluarga. Hal ini menjadi semakin penting mengingat tingginya angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) di Kabupaten Wonogiri.

### 3.3. Konsep Dasar Rancangan

Konsep dasar perancangan pada Rumah Sakit Tipe C spesifikasi Ibu dan anak adalah dengan menerapkan konsep *Therapeutic Environment*, di mana setiap elemen bangunan dirancang untuk mendukung fungsi terapeutik. Konsep ini merupakan pendekatan desain arsitektur yang bertujuan memberikan dampak positif bagi kondisi psikologis dan fisik penggunanya, menciptakan suasana yang nyaman, tenang, serta membangkitkan semangat hidup. Dengan menerapkan konsep *Therapeutic* arsitektur lingkungan bangunan diharapkan mampu menghadirkan energi positif bagi semua pengguna melalui integrasi elemen alam, budaya, dan lingkungan sekitar. Selain itu, desainnya harus memperhatikan privasi, memberikan kenyamanan fisik, dan menciptakan pengalaman yang mendukung kesejahteraan penghuni serta pengunjung rumah sakit. Semua aspek ini diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas interaksi pengguna dengan ruang dan mempercepat proses penyembuhan.

Menurut David Canter dalam bukunya "*Designing for Therapeutic Environment*", ruang lingkup lingkungan terapeutik dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari sekadar menjadi tempat yang mendukung aktivitas perawatan dan penyembuhan, hingga menjadi sebuah lingkungan yang secara khusus dirancang untuk berfungsi sebagai bagian dari terapi itu sendiri. Dengan menerapkan konsep ini, bangunan rumah sakit diharapkan mampu mengurangi faktor-faktor penyebab stres (stressor) pada pasien sekaligus mempercepat proses penyembuhan mereka.